

**FLUKTUASI HARGA KOMODITAS BAWANG MERAH SEBELUM DAN PADA
SAAT MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN NGANJUK**

***SHALLOT COMMODITY PRICE FLUCTUATIONS BEFORE AND DURING THE
COVID-19 PANDEMIC IN NGANJUK REGENCY***

Siti Alfiyah^{1*}, Teti Sugiarti²

^{1*}(Universitas Trunojoyo Madura)

Email: 180321100060@student.trunojoyo.ac.id

²(Universitas Trunojoyo Madura)

Email: tetisugiarti@trunojoyo.ac.id

Penulis korespondensi : tetisugiarti@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Shallots have an important role in everyday life for the people of Indonesia. Fluctuations in the shallot commodity occur due to the dynamics of changes in the amount of demand and supply. In addition, an additional factor that occurred during this pandemic outbreak was the obstruction of distribution in the marketing of shallots. The purpose of this study was to look at the price fluctuations of shallots and to analyze the price elasticity of shallots in Nganjuk Regency before and during the COVID-19 pandemic. This study uses descriptive quantitative data techniques with normality test analysis. The results of this study indicate that after the normality test of prices at the consumer level is not normally distributed, the research is continued with the Wilcoxon test, which means that there are differences in prices before and during the pandemic. Meanwhile, the prices at the producer level are normally distributed so that the research is continued with a paired sample test which results in a difference in prices before and during the pandemic. For the value of the price elasticity before and during the pandemic, the value is less than one.

Keywords : fluctuation, onion, pandemic, price.

ABSTRAK

Bawang merah memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Fluktuasi pada komoditas bawang merah terjadi karena dinamika perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Selain itu faktor tambahan yang terjadi pada saat wabah pandemi ini adalah terhambatnya distribusi pada pemasaran bawang merah. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat fluktuasi harga bawang merah serta menganalisis elastisitas harga komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk sebelum dan pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan teknik data deskriptif kuantitatif dengan analisis uji normalitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan uji normalitas harga ditingkat konsumen berdistribusi tidak normal maka penelitian dilanjutkan dengan uji wilcoxon yang berarti terdapat perbedaan harga sebelum dan pada saat pandemi. Sedangkan pada harga ditingkat produsen berdistribusi normal sehingga penelitian dilanjutkan dengan uji paired sample test yang menghasilkan terdapat perbedaan harga sebelum dan pada saat pandemi. Untuk nilai dari elastisitas harga sebelum dan pada saat pandemi dihasilkan nilai kurang dari satu.

Kata kunci: fluktuasi,bawang merah, pandemi, harga.

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-empat didunia akan berpengaruh terhadap kebutuhan pangan. Tercukupinya kebutuhan pangan yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi terwujudnya ketahanan pangan dalam kebutuhan rumah tangga (Agustian, 2020). Wabah pandemi yang ditimbulkan oleh virus *Covid-19* pada awal tahun 2019 ini menyebabkan akan banyak nya perubahan aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat. Adanya pembatasan aktivitas pada saat pandemi, maka kebutuhan pangan tidak dapat beroperasi secara normal. Salah satu kebutuhan pangan yang terpengaruh karena adanya wabah ini adalah komoditas bawang merah.

Bawang merah mempunyai kontribusi yang penting pada aktivitas sehari hari bagi rakyat Indonesia. Direktur Jenderal Holtikultura juga mengembangkan komoditas bawang merah karena ketersediaanya komoditas bawang merah memiliki harga jual yang lumayan tinggi sangat mempengaruhi tingkat inflasi serta perekonomian nasional. Menurut data Susenas (2020), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 2,802 kg/kapita/tahun. Permintaan dari bawang merah terus mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meningkatnya populasi penduduk dan permintaan bawang merah, maka bawang merah sangat menjanjikan jika terus di produksi (Hamid et al., 2018).

Kebutuhan akan komoditas bawang merah setiap tahun nya mengalami perubahan. Produksi yang bersifat musiman bisa menyebabkan naik turunnya harga bawang merah di pasaran. Kenaikan harga bawang merah di pengaruhi oleh jumlah produksi, pendapatan perkapita dan jumlah permintaan dari konsumen (Sofa, 2019). Komoditas bawang merah merupakan komoditas yang memiliki tingkat fluktuatif yang tinggi. Harga yang cenderung tidak stabil akan menyebabkan kerugian, bahkan apabila tingkat fluktuasi yang terjadi tidak signifikan maka akan mempengaruhi tingkat inflasi (Widiyasaki, 2021). Fluktuasi yang terjadi pada komoditas bawang merah terjadi karena dinamika perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Selain itu faktor tambahan yang terjadi pada saat wabah pandemi ini adalah terhambatnya distribusi pada pemasaran bawang merah. Provinsi Jawa Timur menjadi penghasil bawang merah terbesar kedua sesudah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Bersumber pada data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2019) produksi bawang merah di Jawa Tengah sebesar 481.890 Ton sedangkan di Jawa Timur sebesar 407.877.

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 2015-2020

| Tahun | Produksi (Ton) |
|-------|------------------|
| 2015 | 277.121,00 |
| 2016 | 304.521,00 |
| 2017 | 306.316,00 |
| 2018 | 367.031,00 |
| 2019 | 407.877,00 |
| 2020 | 454.584,00 |

Rata – Rata

352.908,33

Sumber : BPS Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2020 mengalami peningkatan setiap tahun nya. Pada provinsi Jawa Timur, produksi komoditas unggulan ini tahun 2015-2020 memiliki rata-rata sebesar 352.908,33 ton. Meningkatnya jumlah permintaan dari konsumen pada komoditas bawang merah, maka akan berdampak pada jumlah produksi komoditas bawang merah terutama di Kabupaten Nganjuk. Penanaman komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk terdapat di 5 kecamatan, yakni Sukomoro, Wilangan, Rejoso, Bagor dan Gondang.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengetahui fluktuasi harga bawang merah tingkat produsen, konsumen dan margin pemasaran di Kabupaten Nganjuk pada masa sebelum Covid 19 dan pada saat pandemi Covid 19. 2. Menganalisis elastisitas transmisi harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada masa sebelum pandemi covid 19 dan pada saat pandemi Covid 19.

Penyakit *Covid-19* adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyakit *Covid-19* adalah penyakit menular yang orang dapat terinfeksi melalui sejumlah kecil cairan ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernapas. Menurut data sebaran WHO (2020) secara global negara yang terserang virus ini tercatat sebanyak 179 negara dimana yang sudah terkonfirmasi adalah 428.999.522 jiwa dan sebanyak 5.790.992 telah meninggal dunia. Indonesia juga menjadi negara yang terdampak oleh virus ini, dimana terdapat 5.667.355 penduduk yang positif, sebanyak 4.986.391 penduduk yang berhasil sembuh dan sebanyak 149.268 penduduk yang dinyatakan meninggal dunia akibat terserang virus ini. Untuk meminimalisir penyebaran *covid-19* ini, maka warga diwajibkan untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Sebab virus ini sangat cepat menyebar ke masyarakat apalagi di tempat kerumunan.

Bawang merah atau *Allium cepa L. Aggregatum* adalah bumbu dari berbagai masakan di Asia Tenggara dan dunia (Sanakh et al., 2020). Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang memiliki nilai prospek tinggi jika terus dikembangkan (Hamid et al., 2018). Tanaman bawang merah diyakini berasal dari Asia Tengah dan Asia Tenggara. Bunga bawang merah adalah bunga sempurna, setiap bunga memiliki benang sari dan putik (Kemendag RI, 2020). Bawang merah juga dapat hidup dengan baik di berbagai jenis tanah misalnya tanah berpasir yang relatif dangkal, rendah H, hingga tanah vulkanis merah yang terstruktur dengan baik, sandalkaline, dan alluvi (Yao et al., 2017). Menurut Adetya (2021), bawang merah merupakan komoditas yang keberadaannya dan kegunaannya tidak dapat tergantikan oleh komoditas lainnya, maka dari itu kebutuhan akan bawang merah harus terpenuhi.

Berdasarkan KBBI (2021) Harga mempunyai arti nilai dari barang yang ditentukan atau disetarakan dengan uang. Pengertian harga biasanya dipakai untuk memutuskan nilai finansial suatu produk atau jasa. Kata harga sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya nilai kualitas barang atau jasa terhadap nilai tukar mata uang dalam istilah nominal. Menurut (Nasution, 2019) harga memainkan peran yang begitu penting untuk mempengaruhi keputusan

pembeli untuk membeli produk, sehingga akan mencerminkan keberhasilan pemasaran dalam suatu produk.

Definisi fluktuasi ialah lonjakan atau inkonsistensi dari apa pun yang dapat digambarkan pada grafik (Mahmuddin, 2020). Naik turunnya harga dan tingkat harga produk pertanian dapat dilihat dari kenyataan bahwa pemerintah memiliki patokan harga yang dapat dikendalikan dengan baik. Perkembangan fluktuasi dapat digambarkan dengan grafik atau *chart*. Fluktuasi Harga Sistem perdagangan di era bebas seringkali memberikan kesempatan kepada produsen untuk menetapkan harga minimum untuk produk mereka Naully (2016). Artinya, pedagang akan menetapkan harga sendiri dan menerapkannya pada produk untuk penjualan. Mengingat biaya (transportasi, jasa perantara, biaya manajemen, dan lain-lain) transaksi di tingkat grosir dan pengecer akan menyebabkan persaingan antar pengecer.

Menurut (Tety *et al.*, 2014) Elastisitas transmisi dapat digunakan untuk melihat prosentase perubahan harga yang terjadi di tingkat produsen akibat perubahan harga yang terjadi di tingkat konsumen dengan model $E_t = \frac{dpr}{dpf} \times \frac{df}{dr}$. Menurut Sitanggang & Firdaus (2015) Analisis transmisi ini menyampaikan sketsa bagaimana harga yang diberikan konsumen akhir ditransmisikan ke produsen. Selain menunjukkan besarnya perubahan harga di tingkat produsen dan konsumen, besarnya elastisitas transmisi harga juga dapat menunjukkan derajat persaingan pasar, kenampakan atau struktur pasar yang dihasilkan Agimga (2018).

Susanawati *et al.*, (2015) dalam penelitiannya menyebutkan fluktuasi bawang merah di pasar produsen serta pasar konsumen cenderung berfluktuatif tetapi yang lebih tinggi terjadi di pasar produsen. Perbedaan harga terjadi karena adanya penawaran dan permintaan di tempat yang berbeda dengan harga yang berbeda. Dengan adanya fluktuasi seperti ini maka campur tangan pemerintah sangat diperlukan agar bisa mengurangi resiko harga dan produksi pada komoditas bawang merah. Penelitian ini serupa dengan (Yusuf, 2017) yang menyebutkan bahwa harga bawang merah pada tahap produsen, tahap konsumen dan margin pemasaran selama kurun waktu 3 tahun terakhir berfluktuatif. Faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan harga adalah faktor penawaran dan permintaan. Saat terjadi musim panen raya maka harga bawang merah cenderung mengalami penurunan sedangkan jika produksi bawang merah sedikit maka harga yang terjadi di pasaran akan cenderung mengalami kenaikan.

Febrianti (2017), menjelaskan bahwa harga bawang merah berfluktuatif dan tidak memiliki ketetapan harga. Fluktuasi harga erat kaitannya dengan karakteristik homogenisasi dan produksi massal produk pertanian. Tingginya harga bawang merah terjadi karena pasokan bawang merah yang ada terbatas dan turunnya harga bawang merah biasanya terjadi karena masuknya musim panen sehingga pasokan dari bawang merah melimpah sehingga menyebabkan harga pada bawang merah berfluktuatif (Apriyani, 2021). Pada penelitian (Lestari, 2019) menyebutkan bahwa nilai produk bawang merah pada tahun 2019 mengalami fluktuasi dengan kondisi harga yang terus mengalami kenaikan. Fluktuasi ini memiliki dampak positif bagi inflasi yang terjadi, dapat dilihat dari uji *Variance Decomposition*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nganjuk, mengingat Nganjuk menjadi penghasil besar bawang merah di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS 2020 Kabupaten Nganjuk adalah sentra penghasil bawang merah terbesar (39,8%) di Jawa Timur dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebanyak 1.624.499 kuintal dan pada tahun 2020 sebanyak 1.730.608 kuintal. Waktu yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kurun waktu 2 tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Karena pada tahun ini dilihat dari Siskaperbapo kondisi bawang merah mengalami fluktuasi yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik data deskriptif kuantitatif dimana penelitian yang dilakukan selalu mengenai dan berhubungan dengan angka. Sedangkan teknik pengambilan data yang dipakai menggunakan teknik pengambilan data dengan cara pencatatan data dari lembaga-lembaga dan instansi terkait dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dari sumber Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok di Jawa Timur (Siskaperbapo). Sedangkan jenis data yang digunakan adalah menggunakan data time series mingguan dalam kurun waktu 2 tahun tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian grafik, dengan teknik analisis data uji normalitas. Uji normalitas dibuat untuk melihat apakah data yang akan diteliti mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengutipan keputusan uji normalitas adalah:

1. Apabila taraf signifikan atau taraf probabiliti $< 0,05$ jadi data tidak berdistribusi normal.
2. Apabila taraf signifikan atau taraf probabiliti $> 0,05$ jadi data berdistribusi normal.

Apabila dalam penelitian berdistribusi normal maka menggunakan Uji Beda (Dependent T-Test), sedangkan apabila data yang diuji berdistribusi tidak normal jadi menggunakan Uji Non Parametik Wilxoco (Panggayuhan, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS untuk mengetahui tujuan yang pertama. Cara untuk mengetahui perbandingan tingkat fluktuasi dari tahun sebelum dan saat pandemi, maka dapat diketahui menggunakan Uji Beda (Dependent T-Test) dan Uji Wilcoxon. Keputusan buat menerima atau menolak H_0 dalam pengujian ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- 1) Apabila t hitung $> t$ tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, tolak H_0 dan terima H_a .
- 2) Apabila t hitung $< t$ tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, terima H_0 dan tolak H_a .

Dengan:

H_0 = Tidak ada perbedaan antara harga bawang merah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

H_a = Ada perbedaan antara harga bawang merah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Untuk mengetahui tujuan yang kedua yaitu menganalisis elastisitas transmisi harga menggunakan rumus menurut Sudiyono (2004) dalam (Rahmi, 2019) :

$$Et = \frac{dpr}{dpf} \times \frac{pf}{pr} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana E_t merupakan Elastisitas Transmisi, P_r adalah nilai harga pada konsumen, P_f = Nilai harga pada produsen, dP_r merupakan perubahan nilai harga pada konsumen dan dP_f adalah perubahan nilai harga pada produsen.

Arti dari persamaan di atas adalah:

1. Jika nilai elastisitas transmisi harga kurang dari 1 ($E_t < 1$), berarti untuk setiap 1% perubahan harga konsumen, perubahan harga produsen kurang dari 1%.

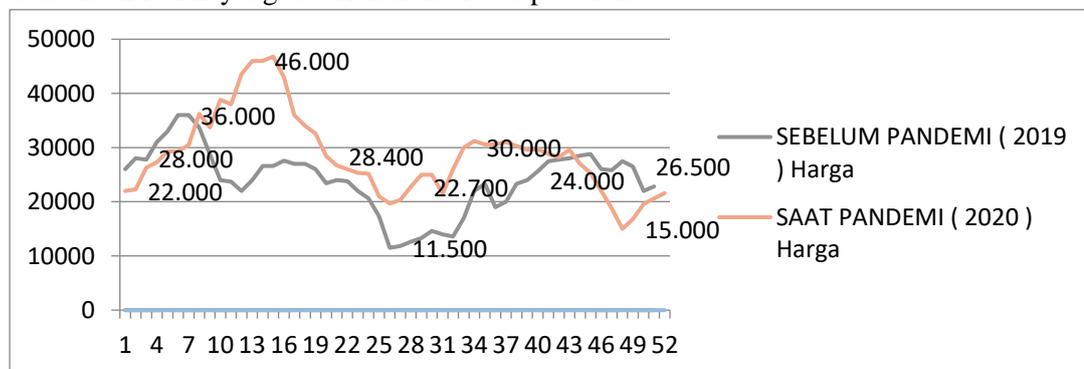
2. Jika nilai elastistas transmisi sama dengan 1 ($E_t=1$), berarti untuk setiap 1% perubahan harga konsumen, harga produsen berubah sebesar 1%.
3. Jika nilai elastisitas transmisi lebih besar dari 1 ($E_t > 1$), berarti untuk setiap 1% perubahan harga konsumen, harga produsen berubah lebih dari 1%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga bawang merah sangat fluktuatif di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Kasus ini disebabkan adanya distribusi produk dari produsen kepada konsumen akhir yang tidak efisien dalam jangka pendek dan jangka panjang (BPS, 2020). Adanya distribusi yang tidak efisien ini terjadi karena pada tahun 2019 terdapat pandemi wabah Covid-19. Adanya wabah ini menyebabkan Indonesia melakukan PSBB dimana semua aktifitas dibatasi, masyarakat juga dihimbau agar melakukan aktifitas dari rumah, serta para pelajar yang melakukan pelajaran secara daring. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran covid-19 ini. Berlakunya PSBB pada saat pandemi ini maka sistem distribusi juga terkendala dan menyebabkan terjadinya kekurangan pasokan terutama pada komoditas bawang merah.

Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Tingkat Konsumen

Fluktuasi harga merupakan keadaan naik turunnya harga di pasaran. Fluktuasi sering terjadi karena beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah terhadap harga, permintaan dan penawaran dan lain-lain. Pada saat masa pandemi covid-19 ini banyak perubahan aktivitas yang terjadi di masyarakat. Merebaknya pandemi ini maka pemerintah melakukan antisipasi untuk pelaksanaan PSBB yang diberlakukan di setiap daerah.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

Gambar 1. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah di Tingkat Konsumen Sebelum dan Saat Pandemi

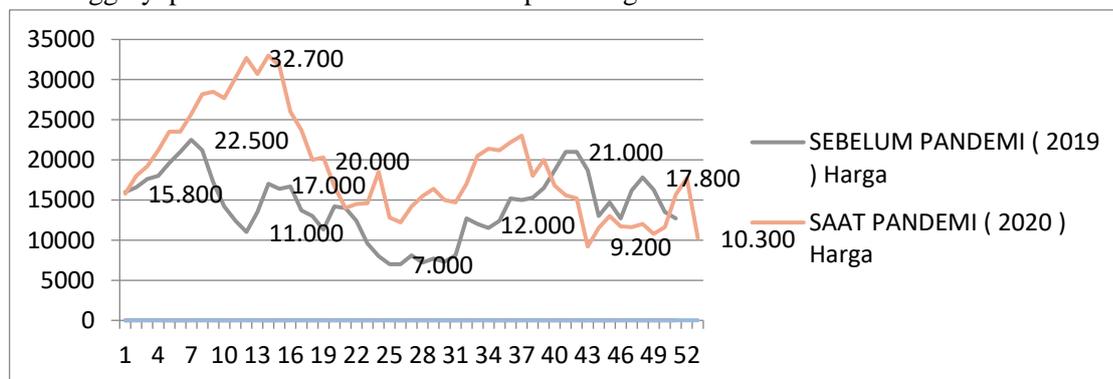
Harga bawang merah sebelum pandemi yang terjadi tingkat konsumen yaitu pada bulan Maret 2019 sampai dengan Maret 2020 mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada Gambar 1 pada bulan Maret harga pada konsumen senilai Rp 26.000 serta mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada bulan April sebesar Rp 10.000 dimana harga tertinggi terjadi pada bulan April dengan harga sebesar Rp 36.000. Harga bawang merah meningkat dikarenakan menjelang bulan Ramadhan kebutuhan akan bawang merah semakin bertambah. Hal tersebut seperti sudah

terbiasa bagi masyarakat Indonesia mengingat konsumsi pangan meningkat dengan maraknya jamuan buka puasa bersama selama hampir satu bulan penuh. Lalu harga bawang merah mengalami penurunan yang cukup tajam pada bulan Desember sebesar Rp 24.500 sehingga menyebabkan harga menjadi Rp 11.500 dimana harga ini merupakan harga bawang merah terendah ditingkat konsumen pada sebelum adanya pandemi. Penyebab dari anjlok nya harga pada bawang merah pada bulan September ini dikarenakan petani atau produsen pada saat musim panen yaitu pada bulan Juni sampai bulan Agustus menyimpan hasil panennya dan baru di jual bulan September. Akibatnya stok yang ada di pasaran meludak dan menyebabkan harga bawang merah menjadi turun.

Pada saat pandemi harga bawang merah pada tahap konsumen mengalami fluktuatif. Pada bulan Maret harga bawang merah dapat diketahui sebesar Rp 22.000 mengalami kenaikan yang cukup banyak pada bulan Mei sebesar Rp 24.000 yang mengakibatkan harga menjadi Rp 46.000. Harga ini termasuk harga tertinggi di tingkat konsumen pada saat pandemi. Harga bawang merah saat pandemi mengalami kenaikan yang sangat besar pada bulan ini dikarenakan pada pertengahan bulan April pemerintah menerapkan sistem PSBB pertama. Oleh karena itu, terjadi sistem penyekatan pada jalan-jalan yang menyebabkan proses distribusi mengalami kendala dan menyebabkan harga pada komoditas bawang merah mengalami kenaikan yang tinggi. Kemudian mengalami penurunan pada minggu ke empat di bulan Agustus dengan harga menjadi Rp 21.000. Harga terendah terdapat pada bulan Januari 2021 dimana harga bawang merah hanya Rp 15.000. Badan Ketahanan Pangan melaporkan bahwa penurunan harga bawang merah disebabkan oleh panen yang relatif simultan dari beberapa daerah penghasil bawang merah. Hal ini membuat stok bawang merah melimpah. Hal ini membuat stok bawang merah menjadi melimpah. Akibatnya harga barang merah mengalami penurunan yang cukup tajam.

Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Tingkat Produsen

Bawang merah merupakan sayuran yang sering mengalami kendala di luar usahatani yaitu harga yang fluktuatif. Masalah ini disebabkan karena bawang merah diproduksi secara musiman dan merupakan sayuran yang mudah rusak. Dalam fluktuasi merupakan ketidak tetapan atau guncangan sebagai contoh terhadap harga bawang merah dan jumlah produsen yang meningkat dan tingginyapermintaan konsumen terhadap bawang merah.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

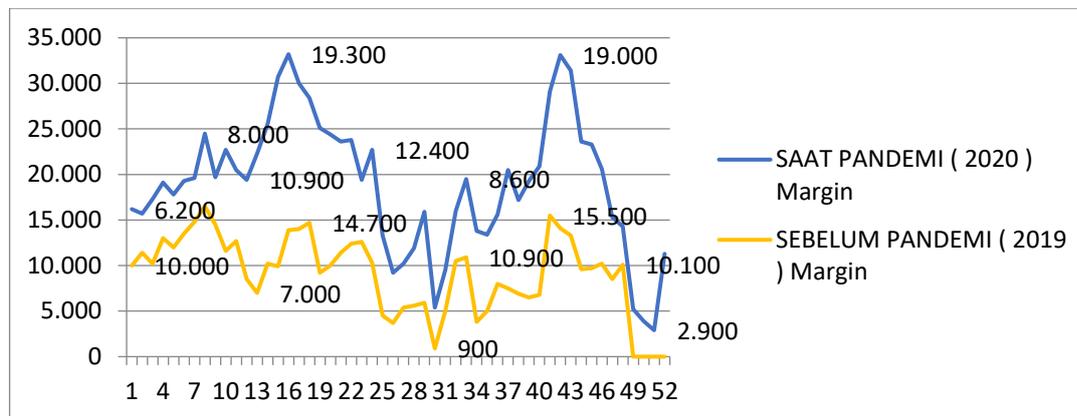
Gambar 2. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah di Tingkat Produsen Sebelum dan Saat Pandemi

Pada tingkat produsen harga sebelum pandemi berfluktuatif. Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga bawang merah pada bulan Maret sebesar Rp 16.000. Mengalami kenaikan sebesar Rp 6.500 pada bulan April yang mengakibatkan harga menjadi Rp 22.5000. Harga ini merupakan harga tertinggi di tingkat produsen sebelum adanya pandemi. Harga bawang merah meningkat dikarenakan menjelang bulan ramadhan kebutuhan akan bawang merah semakin bertambah. Hal tersebut seperti sudah terbiasa bagi masyarakat Indonesia mengingat konsumsi pangan meningkat dengan maraknya jamuan buka puasa bersama selama hampir satu bulan penuh. Kemudian mengalami penurunan pada bulan Mei sebesar Rp 10.100 yang mengakibatkan harga menjadi Rp 12.400. Harga bawang merah terendah di tingkat produsen sebelum adanya pandemi terjadi pada bulan September dimana harganya adalah Rp 7.000. Penyebab dari anjloknya harga pada bawang merah pada bulan September ini dikarenakan petani atau produsen pada saat musim panen yaitu pada bulan Juni sampai bulan Agustus menyimpan hasil panennya dan baru dijual bulan September. Akibatnya stok yang ada di pasaran meludak dan menyebabkan harga bawang merah menjadi turun.

Pada saat pandemi harga bawang merah di tingkat produsen sangat berfluktuatif. Pada bulan Maret harga bawang merah dapat diketahui sebesar Rp 15.800 mengalami kenaikan yang cukup banyak pada bulan Mei sebesar Rp 16.900 yang mengakibatkan harga menjadi Rp 32.700. Harga ini termasuk harga bawang merah tertinggi di tingkat produsen pada saat pandemi. Dapat dilihat pada Gambar 2, pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus harga bawang merah di tingkat produsen mengalami kenaikan yang tinggi. Karena pada bulan ini merupakan awal adanya pandemi dan pemerintah menghimbau agar mengurangi semua aktivitas di luar rumah. Akibatnya sistem distribusi jadi terhambat dan mengakibatkan stok bawang merah di pasaran berkurang dan harga menjadi naik. Kemudian mengalami penurunan pada minggu keempat di bulan Agustus dengan harga menjadi Rp 14.000. Harga terendah terdapat pada bulan Desember 2020 dimana harga bawang merah hanya Rp 9.200. Badan Ketahanan Pangan melaporkan bahwa penurunan harga bawang merah disebabkan oleh panen yang relatif simultan dari beberapa daerah penghasil bawang merah. Hal ini membuat stok bawang merah melimpah. Akibatnya harga barang merah mengalami penurunan yang cukup tajam.

Margin Pemasaran Bawang Merah

Menurut Arman (2016) Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada produsen dan konsumen atau perbedaan antara harga penjualan dan pembelian yang terjadi di pasaran. Penghitungan margin dapat dipakai untuk mengetahui aliran harga yang terjadi setiap lembaga yang terlibat pada sistem distribusi bawang merah. Cara mengantisipasi terjadinya fluktuasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem pemasaran yang baik (Mudiyono & Hariadi, 2012).



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah(2022)

Gambar 3. Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah Sebelum dan Saat Pandemi

Margin harga bawang merah sebelum pandemi di Kabupaten Nganjuk berfluktuatif. Pada awal Maret (Gambar 3) margin harga bawang merah sebesar Rp 10.000 dan mengalami peningkatan pada April sebesar Rp 4.800 dan mengakibatkan margin harga menjadi Rp 14.800. Margin harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2020 yakni Rp 15.500. Pada bulan Januari margin harga tinggi dikarenakan permintaan dan kebutuhan bawang merah meningkat akibat awal tahun baru. Sesuai dengan hukum penawaran menurut (Goenandhi, 2017) apabila harga suatu barang naik, maka produsen akan meningkatkan jumlah barang yang dijual. Oleh karena itu margin harga bawang merah pada bulan Januari meningkat. Sedangkan margin terendah terjadi pada bulan September dimana margin harga hanya Rp 900. Akibat dari melimpahnya hasil produksi bawang merah serta menurunnya permintaan dari konsumen. Kondisi ini merupakan pola tahunan yang sering terjadi pada komoditas bawang merah.

Margin harga bawang merah pada saat pandemi di tingkat produsen sangat berfluktuatif. Pada bulan Maret margin harga bawang merah dapat diketahui sebesar Rp 6.200 mengalami kenaikan yang cukup banyak pada bulan Juni sebesar Rp 14.600 yang mengakibatkan margin harga menjadi Rp 20.800. Margin harga ini merupakan margin harga bawang merah tertinggi pada saat pandemi. Akibat dari pasokan bawang merah yang terbatas karena keterhambatan proses distribusi dari bawang merah sebab sistem PSBB, maka bawang margin dari bawang merah mengalami kenaikan yang tajam. Kemudian mengalami penurunan pada minggu kedua di bulan Agustus dengan harga menjadi Rp 6.800. Harga terendah terdapat pada bulan Februari 2021 dimana margin harga bawang merah hanya Rp 2.900. Penyebab dari rendahnya margin harga bawang merah saat pandemi ini adalah keadaan dalam pasar sudah mulai kembali normal dan sistem distribusi dari bawang merah sudah mulai lancar maka dari itu margin harga bawang merah menurun untuk menstabilkan harga bawang merah di pasaran.

Perbedaan Harga Bawang Merah Di Tingkat Konsumen Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Sebelum_Pandemi | ,134 | 51 | ,023 | ,948 | 51 | ,026 |
| Saat_Pandemi | ,142 | 51 | ,012 | ,946 | 51 | ,021 |

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 setelah dilakukan uji normalitas pada harga komoditas bawang merah pada tahap konsumen maka dapat diketahui nilai signifikansi dari harga sebelum pandemi adalah 0,026 dan harga pada saat pandemi adalah 0,012. Nilai tersebut dapat dikatakan kurang dari taraf signifikansi yaitu 0,05, kemudian bisa di beri kesimpulan harga komoditas bawang merah pada konsumen sebelum dan pada saat pandemi yaitu tidak berdistribusi normal. Dengan demikian maka pengujian selanjutnya digunakan Uji Wilcoxon untuk mengetahui adakah perbedaan harga komoditas bawang merah antara sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

| | Saat_Pandemi - Sebelum_Pandemi |
|------------------------|--------------------------------|
| Z | -3,651 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 setelah dilakukan Uji Wilcoxon maka dapat diketahui nilai signifikansi dari harga komoditas bawang merah di tingkat konsumen sebelum pandemi dan pada saat pandemi sebesar 0,000 hal ini menunjukkan nilai indikator $< 0,05$ maka dapat di ketahui bahwa antara harga komoditas bawang merah tingkat konsumen sebelum pandemi dan pada saat pandemi adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara harga bawang merah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Sejalan dengan penelitian (Panggayuhan, 2016) dimana hasil dari pengujian wilcoxon dihasilkan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat OCB karyawan sebelum dan saat menerima program E-Kinerja, yang mana bisa dilihat dari penaksiran dimensi kesantunan yang dihasilkan. Menurut Sidhu et al., (2010) meningkatnya permintaan produksi harga bahan pangan bisa terjadi karena peningkatan pendapatan dan pola hidup yang di jalani oleh masyarakat.

Perbedaan Harga Bawang Merah Di Tingkat Produsen Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Sebelum_Pandemi | ,089 | 51 | ,200* | ,968 | 51 | ,175 |
| Saat_Pandemi | ,123 | 51 | ,053 | ,939 | 51 | ,012 |

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 setelah dilakukan uji normalitas pada harga komoditas bawang merah di tingkat produsen maka dapat diketahui nilai signifikansi dari harga sebelum pandemi adalah 0,200 dan harga pada saat pandemi adalah 0,053. Nilai tersebut dapat di katakan lebih dari taraf signifikansi yaitu 0,05, bisa disimpulkan harga bawang merah pada tahap produsen sebelum dan saat pandemi yaitu berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya digunakan Uji Beda(Paired Sample Test) untuk mengetahui adakah perbedaan harga komoditas bawang merah antara sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2- taile d) |
|---|--------------|--------------------|-----------------------|-----------------------|---------------|--------|--------|------|----------------------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confiden ce | | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | | |
| Sebelum_P andemi - Saat_Pand emi | 4907,8 43 | 6659,695 | 932,544 | - 6780,913 | - 3034,774 | -5,263 | 5 0 | ,000 | |

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5 setelah dilakukan Uji Beda (Paired Sample Test) maka dapat diketahui nilai signifikansi dari harga komoditas bawang merah antara sebelum pandemi dan pada saat pandemi sebesar 0,000 hal ini membuktikan nilai indikator $< 0,05$ maka dapat di ketahui bahwa antara harga komoditas bawang merah sebelum pandemi dan pada saat pandemi adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara harga bawang merah ditingkat produsen sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sholehah, 2019) nilai signifikan yang diperoleh pada uji paired sample test adalah 0,00 ($< 0,05$). Dapat di simpulkan termuat perbedaan antara pendapatan para petani sebelum dan setelah memperoleh bantuan benih.

Elastisitas Transmisi Harga

Sebelum Pandemi

$$Et = \frac{-63}{-65} \times \frac{14.243}{23.973}$$

$$Et = 0,23$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus elastisitas transmisi harga maka dapat diketahui besarnya elastisitas transmisi harga komoditas bawang merah sebelum pandemi adalah 0,23. Hasil ini menunjukkan elastisitas transmisi kurang dari satu ($Et < 1$) dapat berarti perubahan harga sebesar 0,23% pada konsumen akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% pada produsen. Setara dengan penelitian (Shuhada, 2015) perhitungan transmisi harga menghasilkan nilai 0,850 dimana hasil ini kurang dari 1 yang menunjukkan terjadinya pergantian harga sebesar 1% pada pabrik, yang bisa mengakibatkan pergantian harga sebesar 0,850% pada petani.

Saat Pandemi

$$Et = \frac{7,70}{36,5} \times \frac{19.123}{28.688,5}$$

$$Et = 0,47$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus elastisitas transmisi harga maka dapat diketahui besarnya elastisitas transmisi harga komoditas bawang merah sebelum pandemi adalah 0,47. Hasil ini menunjukkan nilai elastisitas transmisi harga lebih kecil dari satu ($Et < 1$) jadi dapat diartikan setiap perubahan harga sebesar 0,47% pada konsumen dapat menjadikan perubahan harga kurang dari 1% pada produsen. Nilai elastisitas transmisi harga yang kecil menunjukkan bahwa jika harga naik di tingkat konsumen, misalnya karena permintaan yang meningkat, petani tidak memiliki informasi yang cukup atau petani lambat menerima informasi. Lebih banyak pengecer yang menikmati kenaikan harga bawang merah tersebut. Petani lambat merespon kenaikan harga, sehingga belum sempat menaikkan harga di tingkat petani. Akibatnya, pada harga yang sama di tingkat petani, lembaga pemasaran menikmati bagian keuntungan yang lebih besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa transmisi harga yang dibentuk oleh pasar petani dan pasar konsumen lemah, serta struktur pasar yang terbentuk bukan pasar persaingan sempurna.

Perpindahan harga yang relatif rendah dari pasar konsumen ke pasar produsen merupakan indikator dalam pemasaran hasil pertanian. Keadaan mencerminkan kekuatan monopoli atau oligopolistik para pedagang (Irawan, 2007). Hal ini dikarenakan pedagang dengan kekuatan monopoli atau oligopoli dapat mengontrol harga beli petani, sehingga harga di tingkat konsumen relatif tetap, pedagang tersebut dapat menekan harga beli petani untuk memaksimalkan keuntungan. Di tingkat konsumen, pedagang sebagian dapat meneruskan kenaikan harga kepada petani, yaitu petani menerima kenaikan harga lebih sedikit daripada yang dibayar konsumen. Model elastisitas transmisi harga ini kurang menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen, petani tidak menikmati harga sepenuhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebelum dan saat pandemi harga bawang merah pada tahap produsen serta pada tahap konsumen mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Setelah dilakukan uji normalitas dengan dilanjutkan uji wilxocon dan uji paired sample test menghasilkan pernyataan terdapat perbedaan antara harga bawang merah sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Fluktuasi yang terjadi pada komoditas bawang merah terdapat karena dinamika perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Selain itu faktor tambahan yang terjadi pada saat wabah pandemi ini adalah terhambatnya distribusi pada pemasaran bawang merah. Sedangkan nilai elastisitas transmisi nya menunjukkan kurang dari satu.

Saran

Menghadapi pandemi covid perlu adanya integrasi pengelolaan jaringan pasar induk. Integrasi yang dilakukan dapat mengurangi pertumbuhan harga yang semakin tinggi serta ketersediaan bahan pokok di setiap daerah. Penurunan sektor jasa transportasi harus mendapatkan penanganan yang khusus dari pemerintah agar tidak mengganggu sistem distribusi dan perdagangan bahan pokok makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A. (2021). Analisis Produksi, Pendapatan dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*, 2(Cv), 17–31.
- Agimga, F. (2018). *Analisis Pemasaran Bawang Merah (Studi Kasus Desa Umelah kecamatan Blang Pegaon Kabupaten Lues)*. 40.
- Agustian, A. (2020). Strategi Stabilisasi Harga Pangan Pokok Pada Era Pandemi Covid-19. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3, 389–390.
- Apriyani Nelma, E. A. R. D. Y. (2021). Analisis Fluktuasi Harga dan Saluran Pemasaran Bawang Merah (*Allium Ceva L*) di Kota Bengkulu. *Agritech*, XXIII(2), 167–173.
- Arman, S., & Afandi,). (2016). *Analisis Pemasaran Bawang Merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Marketing Analysis of Shallot In Oloboju Village Sigi Biromaru District Sigi Regency*. 4(1), 75–83.
- BPS. (2020). Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah 2020 i. *Badan Pusat Statistik*.
- Febrianti, D. (2017). *Fluktuasi Harga Dan Pemasaran Bawang Merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Sonok*. 210093.
- Goenandhi, L. N. (2017). *Pengantar Ekonomi Mikro*.
- Hamid, Suparta, I. W., Susila, I. wayan, & Sudiara, I. putu. (2018). Flight behavior, development of population and attack of stone leek leafminer *liriomyza chinensis* kato (diptera: agromyzidae) towards five varieties of onion (*allium cepa l.*). *International Journal of Life Sciences (IJLS)*, 2(2), 51–63. <https://doi.org/10.29332/ijls.v2n2.157>
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4), 358–373.
- Kemendag RI. (2020). *Profil Komoditas Bawang Merah*. 1–38. https://ews.kemendag.go.id/sp2kp-landing/assets/pdf/131212_ANL_UPK_BawangMerah.pdf
- Lestari, W. (2019). *Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Pengaruhnya Terhadap*

Inflasi di Kabupaten Brebes.

- Mahmuddin. (2020). Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Telur AYam Ras Di Kota Makassar. In *SELL Journal* (Vol. 5, Issue 1).
- Mudiyono, R. W., & Hariadi, S. S. (2012). Aksesibilitas Petani Dalam Agribisnis Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agriekonomika*, 1(April), 1–20.
- Nasution, M. A. (2019). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Alat Kesehatan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Pt. Dyza Sejahtera Medan. *Jurnal Warta Edisi* : 59, 1–18. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php>
- Naully, D. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–69.
- Panggayuhan, D. (2016). Perbandingan OCB Sebelum Dan Sesudah Penerapan Program E-Kinerja di Puskesmas Puncu. *Skripsi*, 1–10.
- Rahmi, M. (2019). *Analisis Elastisitas Transmisi Harga Jagung Manis (Zea mays saccharata)*. 1–94.
- Sanakh, E., Nampa, I. W., & Surayasa, M. T. (2020). Pemasaran bawang merah di kecamatan kuanfatu kabupaten timor tengah selatan. *Jurnal Excellentia*, IX(1), 73–83.
- Sholehah, T. U. (2019). *Pengaruh Bantuan Benih Padi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Ditinjau Dari Ekonomi Islam*.
- Shuhada Riat, E. T. S. T. (2015). *Analisis Pemasaran dan Transmisi Harga Pada Petani Karet Swada Desa Gobah*. 2(2), 1–14.
- Sidhu, R. S., Kumar, S., Vatta, K., & Singh, P. (2010). Supply Chain Analysis of Onion and Cauliflower in Punjab. *Agricultural Economics Research Review*, 23(2005), 445–453.
- Sitanggang, M. R. B., & Firdaus, F. (2015). Elastisitas Transmisi Harga Daging Kerbau Rawa di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Rawa Sains : Jurnal Sains Stiper Amuntai*, 5(1), 319–323. <https://doi.org/10.36589/rs.v5i1.45>
- Sofa, E. M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Indonesia*. 1–99.
- Susanawati, S., Jamhari, J., Masyhuri, M., & Dwidjono, D. (2015). Integrasi Pasar Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk (Pendekatan Kointegrasi Engle-Granger). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.18196/agr.117>
- Tety, E., Maharani, E., & Ningsih, F. (2014). Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Pada Petani Bahan Olahan Karet (BOKAR) di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 6(3), 159–168.
- Widiyari, D. (2021). Peramalan Dan Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Kabupaten Malang. *Skripsi*, 1–14.
- Yao, F. B., Grace, O. K., Kwame, O. S., & Payne, D. L. (2017). The present status of shallot (*Allium ascalonicum* L.) farming enterprise in Ghana: the case of Keta Municipality. *Agricultural Communications*, 5(2), 8–16.
- Yusuf, R. (2017). Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan. *Skripsi*, 1–69.